
Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau si angsa dua
Hancurlah badan dikandung tanah
Budi yang baik dikenang juga



PAMERAN TUNGGAL PATUNG KARYA YUSMAN

GERBANG

Galeri Nasional Indonesia | 1 - 30 September 2022

PAMERAN TUNGGAL PATUNG KARYA **YUSMAN**

GERBANG



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

1 - 30 September 2022

GERBANG

Pameran Tunggal Patung karya Yusman

1 - 30 September 2022

Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110 - Indonesia

Kurator :

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Desain Grafis :

Felix S. Wanto
(Gong Grafis, Yogyakarta)

Foto :

Agung Sukindra
Dok. Studio Patung Yusman

Display :

Tim Studio Patung Yusman

Penyelenggara :

Tim Open Management

Studio Patung Yusman, CV. Rejeki Creative

Jl. Nur Ahmad No.53, RT.02, Dukuh V
Tegal Senggotan, Tirtonirmolo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55181



PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengangkat kedua tangan dan berdoa, saya ucapkan puji syukur atas berkah dan rahmat Allah SWT, atas terselenggaranya Pameran Tunggal Patung "GERBANG" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (1 September - 1 Oktober 2022).

Sungguh sudah menjadi bagian dari tanggung jawab saya sebagai individu yang telah memilih profesi sebagai seorang seniman patung dan juga bagian dari tanggung jawab saya sebagai warga negara Indonesia, untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda yang akan datang bahwa sejarah itu penting.

Adanya kita saat ini berawal dari sejarah masa lalu. Oleh karena itu, amatlah penting kiranya bagi generasi muda untuk mempelajari dan memahami sejarah dengan cara apapun. Lewat pameran patung tunggal saya ini, masyarakat, generasi muda bisa mengenal para pahlawan yang telah gugur di medan perang pada saat memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia tercinta. Dan lewat patung Panglima Besar Jenderal Soedirman, kita bisa meneladani semangat beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan cara bergerilya, meskipun dalam kondisi yang tidak sehat, dengan paru-paru tinggal 1 (satu). Kegigihan dan perjuangan Panglima Besar Soedirman tersebut kiranya bisa menjadi spirit dan inspirasi bagi kita semua untuk lebih mencintai bangsa dan negara Indonesia dalam kondisi apapun.

Terimakasih yang tak terhingga atas segalanya. Pameran ini saya persembahkan untuk bangsa dan negara Indonesia, tempat saya bernaung di atas bumi pertiwi. Juga untuk almarhum kedua

orang tua saya yang telah mendidik saya hingga saya bisa seperti sekarang. Dan untuk kedua mertua saya. Teristimewa untuk istri saya Murtri Yuni Arnawati dan keempat anak saya : Rizki Nanda Yusman, Santara Deva Yusman, Wahyu Intan Purnama Tri Ambarwati Yusman dan Salma Reno Bunsu Yusman.

Tak hanya itu, saya juga ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

- Keluarga besar saya di Sumatera Barat dan di Yogyakarta
- Guru-guru sekolah sejak SD, SMP, SMSR dan para dosen yang telah mendidik saya
- Bapak Kasman KS. Piliang
- Bapak Edhi Sunarso
- Bapak Saptoto
- Bapak Risman Marah
- Bapak Suwarno Wisetrotomo
- Tim Studio Patung Yusman
- Tim Open Management
- Gong Grafis
- Dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas jerih payah dan peran sertanya selama persiapan hingga terselenggaranya pameran ini. Semoga amal baik bapak/ibu dan teman-teman semuanya dibalas oleh Tuhan YME.

Semoga pameran tunggal patung "GERBANG" kali ini, bisa memberi manfaat dan inspirasi bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yusman

SAMBUTAN KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA



Bangsa Indonesia memiliki runutan sejarah panjang yang perlu untuk terus diceritakan kepada generasi masa kini. Mengapa? Karena bangsa yang mampu membangun negaranya adalah bangsa yang memahami sejarah sehingga bisa menghargai jerih payah leluhurnya, mengetahui jati dirinya, memiliki loyalitas dalam nasionalisme, dan memiliki impian untuk memajukan bangsa dan negaranya.

Menceritakan sejarah bangsa Indonesia tidak hanya dapat dilakukan melalui institusi formal seperti di sekolah atau universitas. Seniman pun bisa melakukannya melalui cara-cara yang kreatif. Yusman adalah salah satu pematung yang memiliki perhatian dalam menghidupkan kembali sejarah beserta memori kolektif masyarakat Indonesia tentang sosok pahlawan bangsa ini.

Seperti pameran tunggal di Galeri Nasional Indonesia kali ini dengan tajuk "Gerbang", Yusman menampilkan kembali sosok Jenderal Sudirman melalui patung-patung gigantik selayaknya ukuran monumen. Dilihat dari ukuran patung, tentu akan mengundang perhatian publik. Ketokohan Jenderal Sudirman juga memberikan nilai tersendiri bagi karya-karya dalam pameran ini. Kepiawaian teknik berkarya Yusman juga menjadi hal lain yang menarik untuk dipelajari.

Yang pasti, pameran tunggal Yusman ini akan mengundang publik untuk mengapresiasi karya-karya Yusman, mengenal lebih dalam ketokohnya, dan mengingatkan kembali memori kolektif kita terhadap sosok Jenderal Sudirman yang sangat berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Lebih dari itu, dengan mengingat kembali Jenderal Sudirman, diharapkan

generasi masa kini juga akan mengingat upaya perjuangannya, kegigihannya, loyalitasnya, serta meneladani sisi kepahlawanan dan nasionalismenya.

Semoga pameran ini menjadi media edukasi bagi publik agar lebih mencintai negara ini, mampu berkontribusi dengan melakukan hal-hal positif untuk membangun dan memajukan negara Indonesia. Atas nama Galeri Nasional Indonesia, saya mengucapkan selamat kepada Yusman, kurator pameran, serta seluruh pihak yang telah turut mewujudkan dan mensukseskan pameran ini. Mari bersama-sama membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih maju.

Jakarta, September 2022

Pustanto



SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA BARAT



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas terselenggaranya pameran tunggal karya pematung Yusman yang kali ini mengusung tema "Pak Dirman ; Indonesia 1949" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

Pemerintah provinsi dan segenap masyarakat Sumatera Barat, memberikan apresiasi atas digelarnya pameran tunggal ini selama sebulan penuh.

Dalam sejarah yang ada, dunia seni patung di Sumatera Barat perkembangannya diakui tidak sepesat seni lukis. Diantara sedikit seniman patung tersebut selain Yusman, tercatat sejumlah nama diantaranya Arby Samah (alm), Kasman KS (alm), Amrizal Salayan (Bandung), Syahrizal Koto, Ali Umar, Arlan Kamil, Dwita Anja Asmara, Yulhendri, Basrizal Albara, Akmal Jaya, Hery Maizul, Rudi Mantovani, Yunizar, Handiwirman, Rispul, Joni Walidi (Yogyakarta) dan Lisa Widiarti (Padang) dan lainnya.

Dari semuanya karya-karya terbaik yang dihasilkan teman-teman kita ini tetap saja mengalir setiap ruang dan waktu di tengah-tengah publiknya dengan tampilan visual yang sangat menarik perhatian publik.

Kini karya-karya yang di tampilkan Yusman melalui sederetan patung Panglima Besar Jenderal Sudirman dengan bentuk sosok Sudirman memakai jubah, tongkat dan keris sebagai warisan budaya leluhur dalam perjalanan gerilya Jenderal Besar Sudirman dengan pasukannya, tentulah menjadi peristiwa penting di tanah air secara visual dalam bentuk patung sejarah akan ketokohan Jenderal Sudirman.

Dari kacamata seniman patung, Yusman dengan karya-karyanya selama ini, bukan hanya menjadi aset Sumatera Barat, tetapi juga merupakan aset nasional. Apalagi karya-karya Yusman selama ini turut membangun identitas nasional dalam bentuk atribut simbolik dari apa yang diciptakannya.

Untuk itu, kami menyambut baik atas terselenggaranya pameran tunggal ini. Semoga dengan segenap tenaga, pikiran dan kreativitasnya Yusman diharapkan tetap melahirkan karya-karya terbaik untuk publik tanah air.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif atas terselenggaranya pameran ini mulai dari persiapan, proses pameran hingga pameran berakhir.

Terima kasih

GUBERNUR SUMATERA BARAT



SAMBUTAN WAKIL GUBERNUR SUMATERA BARAT

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemerintah provinsi Sumatera Barat dan segenap masyarakatnya mengapresiasi digelarnya pameran tunggal karya pematung Yusman di Galeri Nasional Indonesia.

Pematung Yusman, merupakan sedikit dari sejumlah nama pematung asal Sumatera Barat yang hingga kini sejak menempuh kuliah di ISI Yogyakarta tahun 1985 silam tak pernah henti untuk terus berkarya dan senantiasa tetap setia terhadap dunia yang digelutinya. Karya tersebut baik untuk kepentingan publik berbentuk monumental, relief maupun kepentingan personal idealisme ekspresinya.

Kali ini Yusman menampilkan sederetan patung Panglima Besar Jenderal Sudirman sebagai representasi visual sosok Jenderal Sudirman saat memakai jubah, tongkat dan keris bersama pasukannya sebagai salah satu peristiwa sejarah penting di tanah air.

Sebagaimana yang ditampilkan Yusman perihal perjuangan Jenderal Soedirman dalam membela Tanah Air dengan menorehkan beberapa kejadian menarik dan luar biasa untuk patut dikenang rakyat Indonesia melalui karya-karya pematung asal, Sukamenanti, Pasaman, Sumatera Barat ini.

Oleh karena itu, melalui pameran tunggal ini kami menyambut baik dan memberikan apresiasi atas terselenggaranya pameran tunggal pematung Yusman yang mengusung tema "Pak Dirman ; Indonesia 1949" untuk dapat

kita telusuri lebih jauh dan lebih dalam.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif atas terselenggaranya pameran ini mulai persiapan, proses pameran hingga berakhirnya pameran.

Selamat berpameran.

Terima kasih

WAKIL GUBERNUR SUMATERA BARAT



AUDY JOINALDY



SAMBUTAN KETUA DPRD PROVINSI SUMATERA BARAT



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Atas nama pemerintah provinsi dan masyarakat Sumatera Barat, kami memberikan apresiasi atas terselenggaranya pameran tunggal karya pematung Yusman di Galeri Nasional, Jakarta.

Dalam catatan seni patung di Sumatera Barat jumlah pematung yang eksis berkarya dan berpameran bisa dihitung dengan jari. Perkembangannya pun tidak sepesat seni lukis yang sejak lama turut mewarnai seni rupa Indonesia dengan jumlah yang tak terhitung lagi di seantoro nusantara.

Selain Yusman, diantara yang sedikit itu, terdapat nama Arby Samah, Kasman KS (keduanya almarhum). Kemudian ada Amrizal Salayan (Bandung), Syahrizal Koto, Ali Umar, Arlan Kamil, Yulhendri, Akmal Jaya, Hery Maizul, Yunizar, Rudi Mantofani (Yogyakarta) dan beberapa nama lain.

Yusman yang kami kenal selama ini, selain tetap berkarya dalam ranah idealis berisikan seperangkat nilai-nilai di dalamnya. Ternyata karya-karya patung monumental beserta relief perjuangan yang diciptakannya dari Sabang hingga Merauke, ternyata mampu mencuri perhatian publik. Termasuk terakhir relief perjuangan PDRI di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Karya-karya tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi unsur keindahan semata, melainkan juga dibuat guna memenuhi fungsinya untuk mengenang jasa, pengabdian, serta perjuangan para pahlawan atau tokoh bangsa yang berjasa di Republik ini.

Kemampuan Yusman dalam menangkap karakter para pejuang dalam bentuk karya monumental dan relief-reliefnya selama ini sudah tidak diragukan lagi. Kini, kembali dibuktikannya membuat sederetan patung-patung Panglima Besar Jenderal Sudirman dengan segenap pasukannya.

Apa yang ditampilkan melalui patung visual perjalanan Panglima Besar Jenderal Sudirman yang divisualisasikan melalui sederetan patung, bagi kita tentulah merupakan kisah heroik yang ditampilkan secara simbolik sebagai gambaran umum arti dan makna perjuangan Jenderal Sudirman terhadap kekejaman para penjajah di negeri ini.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif atas terselenggaranya pameran ini sejak awal hingga berakhirnya pameran.

Terima kasih

DPRD Provinsi Sumatera Barat

SUPARDI

YUSMAN: KEGIGIHAN BERKARYA DAN MAKNA SEJARAH PERJUANGAN BANGSA



Brigadir Jenderal TNI (Purn) Pamudjo
Kepala Pusjarah TNI ; 2008-2010

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pertama-tama puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Dan sungguh menjadi kebanggaan bagi saya, ketika mendapat informasi tentang Pameran Tunggal Patung Yusman "GERBANG" di Galeri Nasional Jakarta (1 - 30 September 2022).

Yusman adalah rekanan Mabes TNI yang loyal dalam mengekspresikan kembali sejarah perjuangan Bangsa Indonesia melalui karya patung monumen. Sejarah perjuangan adalah bagian penting dari perkembangan suatu bangsa. Sebab sejarah perjuangan dapat memperkuat jati diri dan menumbuhkembangkan semangat Nasionalisme, khususnya bagi generasi muda yang realitas kehidupannya telah mengalami pergeseran karena digempur habis-habisan oleh agitasi budaya global. Dimana sejarah seakan-akan diletakkan pada kurungan waktu yang tidak bermakna.

Seingat saya Yusman pertama kali membuat Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat di Ujung Pandang pada tahun 1995 (diresmikan oleh Presiden Soeharto). Setelah itu Monumen Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, Jawa Barat tahun 1998, Relief Proklamator RI Bung Hatta di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan pada tahun 2001 (diresmikan oleh Wakil

Presiden Hamzah Haz). Kemudian Relief Monumen Seroja di Mabes TNI Seroja Jakarta pada tahun 2002 yang diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri.

Sepanjang tahun 2008 hingga 2013, karya-karya monumen Yusman beberapa kali diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Diantaranya: Patung Monumen Jenderal Besar A.H. Nasution di Jakarta, Monumen Panglima Besar Soedirman di Pacitan Jawa Timur, Monumen Museum Kostrad, Monumen Dwikora dan Trikora di Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur dan Monumen Trikora di Morotai Maluku Utara.

Selanjutnya pada tahun 2014 Yusman mengerjakan patung enam (6) Presiden Republik Indonesia (Ir. Soekarno, Soeharto, BJ. Habibie, Abdulrahman Wahid atau Gus Dur, Megawati Soekarno Putri dan Susilo Bambang Yudhoyono). Enam patung Presiden RI tersebut menjadi Koleksi Museum Balai Kirti Istana Kepresidenan di Bogor. Sedangkan di tahun 2016 sampai 2018 dia diminta untuk mengerjakan beberapa patung Garuda untuk proyek wilayah perbatasan yang diresmikan oleh Presiden Jokowi di Skouw, wilayah perbatasan Indonesia dan Papua New Guinea, di Entikong, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan hingga Irian Jaya.

Saya melihat sisi positif dibalik diselenggarakannya Pameran Patung Tunggal Yusman "GERBANG" kali ini. Nampak gambaran kegigihan dalam berkarya yang mewarnai perjalanan hidup Yusman dan juga catatan khusus tentang pribadi yang sengaja memilih sejarah sebagai "subject matter" kreativitasnya. Dengan kata lain, dia mendedikasikan diri sebagai seniman yang fokus pada sejarah Bangsa Indonesia. Menelisik ragam peristiwa perjuangan yang merefleksikan spirit patriotisme dan nasionalisme melalui tokoh-tokoh pahlawan.

Tentu pilihan tersebut tidak mudah. Sebab proses berkesenian dengan metode ini harus melalui tahapan riset untuk membongkar kembali peristiwa sejarah. Setelah itu proses perwujudannya juga melibatkan banyak pihak, karena konten dan konteksnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat luas. Namun setelah 35 tahun lebih perjalanannya sebagai seorang pematung, kita bisa melihat buah karya Yusman di ruang-ruang publik hingga Museum Kepresidenan Republik Indonesia.

Lebih dalam lagi, ini tentang salah satu corak spirit patriotisme kontemporer yang diadopsi dari makna kepahlawanan, Yusman menemukan nilai dan prinsip diri: "Makna diri kita sebagai manusia sesungguhnya ditentukan bukan dari mana kita berasal dan dilahirkan, tetapi dari apa yang telah kita lakukan, kita perbuat, dan dari apa yang kita berikan untuk kehidupan masyarakat Indonesia."

Sebuah nilai yang menjadi pondasi dari semangat juang individu untuk memelihara tekad dan kegigihan sehingga akhirnya mampu merubah garis hidup. Seorang anak kampung yang kemudian bermetamorfosis menjadi salah satu seniman patung yang sangat diperhitungkan di Indonesia.

Kemudian terkait hubungan seni dengan nilai dan makna sejarah, karya seni berupa patung tokoh pahlawan atau monumen sejarah perjuangan, penting untuk terus diciptakan. Sebab itu merupakan nilai yang merefleksikan makna kepahlawanan. Sesuatu yang semestinya menjadi akar dan prinsip sekaligus sikap yang kemudian dapat diterapkan menjadi: pandu sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat Indonesia. Fungsinya sebagai pegangan dalam menghadapi tantangan realitas di era masa kini. Sebab, realitas kehidupan masyarakat Indonesia berada di tengah terjangan rasionalitas global yang bertopeng realitas universal.

Apabila kita tidak bijak dalam menyikapi, lambat laun akan mengikis spirit nasionalisme dan melumpuhkan karakter kebangsaan masyarakat Indonesia.

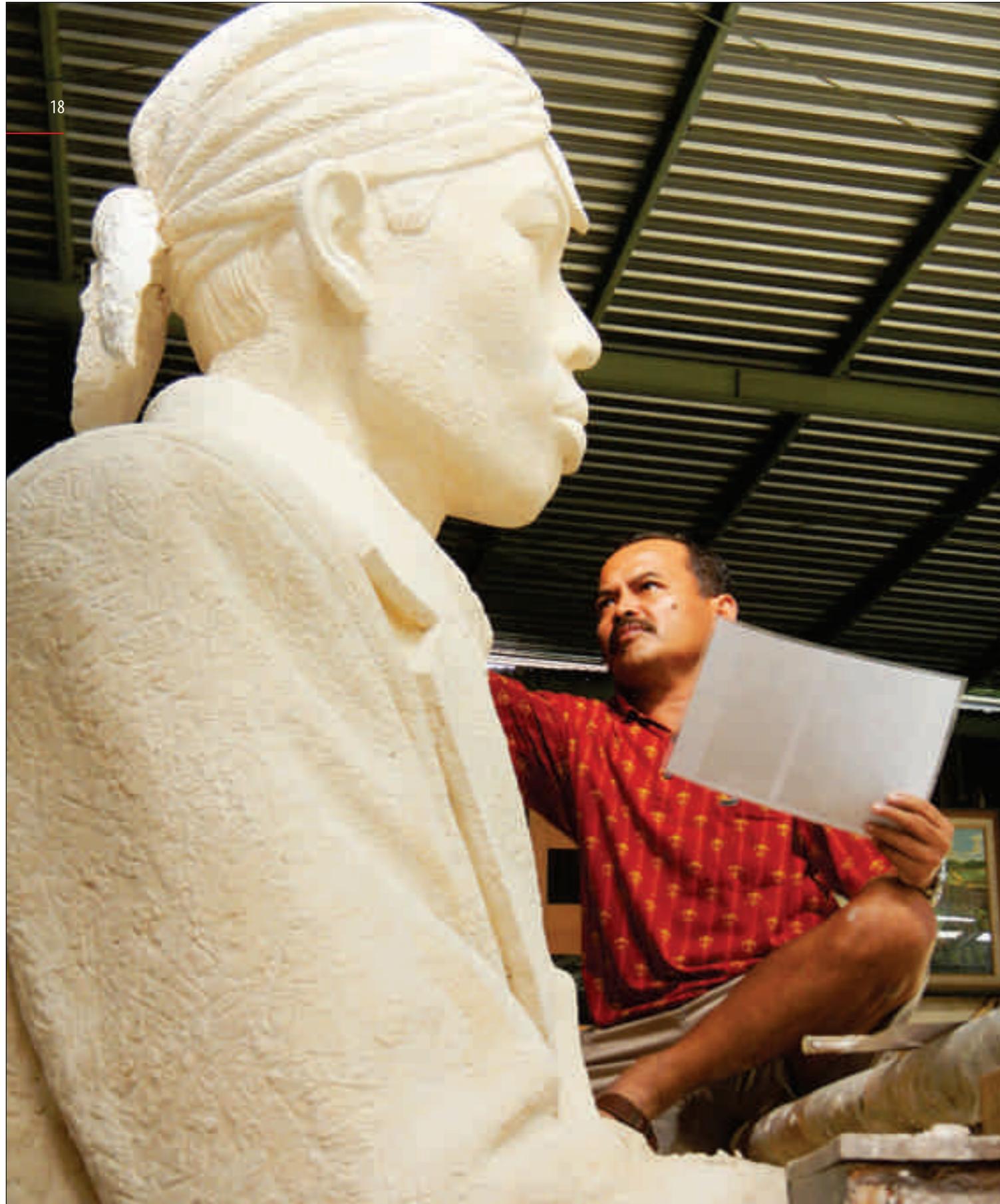
Sehubungan dengan realitas sosial masyarakat, miris rasanya melihat fenomena kehidupan generasi muda saat ini. Sebagian generasi muda terombang-ambing oleh trend kehidupan masa kini dan menjadi pengekor kenisbian budaya luar. Individualis, hedonis dan konsumtif. Bukan tidak mungkin, apabila tidak waspada kelak generasi muda akan kehilangan jati diri dan kesadaran kebangsaan. Padahal merekalah yang akan melanjutkan tongkat estafet kehidupan bangsa ini. Mau tidak mau, kita harus terus menggandeng, agar karakter kebangsaan menjadi bagian utuh dalam kehidupan sosial generasi muda Indonesia. Di lingkaran kewaspadaan ini, nilai dan makna sejarah kepahlawanan memainkan peran sebagai pengingat dan pemandu. Karena sesungguhnya artefak sejarah hingga monumen perjuangan adalah ulangan peristiwa yang mencerminkan nilai untuk memagari pemikiran, sikap dan perilaku individu dan masyarakat dengan spirit patriotisme dan nasionalisme.

Selaras dengan pemaparan di atas. Pameran Patung Tunggal Yusman "GERBANG" kali ini merupakan simbol yang menelisik hubungan antara kegigihan individu dengan makna sejarah perjuangan Indonesia. Dan saya merasa, ini adalah sebuah upaya untuk menggugah kesadaran bersama untuk melestarikan semangat patriotisme dan nasionalisme. Khususnya sebagai cara untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan pada generasi muda. Menjadi bagian penting dari pembentukan karakter individu dan kehidupan sosial anak-anak muda Indonesia.

Sebagai penutup tulisan ini, saya yang telah berteman, bersahabat dan sekaligus rekanan yang pernah bekerjasama dengan Yusman memiliki keinginan agar kedepannya Yusman terus berkreasi dan mendedikasikan diri dengan menciptakan karya-karya seni yang mengekspresikan sejarah kebesaran bangsa Indonesia. Selamat atas terselenggaranya pameran kali ini. Semoga sukses.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, Agustus 2022



GERBANG

Pameran Monumen Karya Yusman

Catatan Kuratorial: Suwarno Wisetrotomo



Percakapan dan praksis seni patung di Indonesia sesungguhnya terus menyala, namun dengan pasang surut besaran apinya. Sejumlah nama pelopor – baik saat sebelum lahirnya akademi/perguruan tinggi seni rupa di Indonesia, mau pun ketika institusi pendidikan formal dilahirkan¹ – dapat disebutkan dan dikenang karya-karyanya, bahkan sangat intim di ingatan publik, meski kadangkala keliru sebut nama (data karya) secara tepat. Kita pasti mengingat, bagaimana hingga kini sebagian anggota masyarakat, bahkan mereka yang bekerja di media (cetak, televisi, dan lainnya) menyebut **Patung Pancoran** (yang sebenarnya adalah **Monumen Dirgantara**), **Patung Kuda** (yang seharusnya **Monumen Arjuna Wijaya**), atau **Patung Tani** (yang sebenarnya **Monumen Pahlawan**), dan masih banyak lainnya.

Hal demikian itu membuktikan bahwa ada yang rumpang dalam pemahaman seni rupa kita, yakni aspek pendidikan seni dan literasi. Seni rupa, bagi masyarakat pada umumnya, masih sebatas pengetahuan sampingan. Sementara institusi pendidikan (tinggi) seni, juga institusi pemerintah yang bertautan, masih belum terlalu trengginas mengolah dan mengisi kerumpangan itu. Sesungguhnya, materi yang dapat digunakan untuk membangun dan

mendeseminasikan pengetahuan itu sangatlah banyak, salah satunya melalui monumen dan karya-karya seni rupa lainnya. Upaya ke arah itu secara terencana, sistemik, dan masif, memang belum tampak.

Monumen dan Yusman

Sebuah monumen pada ruang publik dihasratkan sebagai *tetenger* (penanda) sebuah kawasan. Kehadiran monumen selalu terkait dengan riwayat, peristiwa, sejarah, legenda, mitologi, cita-cita, pemuliaan (glorifikasi), terhadap “yang pantas dan penting” untuk dimonumenkan. Melalui karya monumen, atau karya-karya seni rupa di ruang publik, sesungguhnya merupakan kesempatan sangat baik mempertautkan pendidikan seni, seniman, karya seni rupa, dengan persoalan kebangsaan dan keindonesiaan. Karya monumen mau pun karya seni di ruang publik, merupakan artefak yang menyimpan narasi, antara lain kebangsaan, nasionalisme, kewargaan, dan ruang publik. Narasi itu saling bertautan antara narasi historis (nama, waktu, peristiwa); narasi makna (bentuk, fungsi, kebangsaan, kewargaan, nasionalisme); dan narasi ruang publik (penanda ruang; sosial, politik, budaya).²

Dalam tradisi patung monumen, dimulai dari era kepemimpinan Presiden Soekarno, yang menginisiasi berdirinya **Monumen Nasional, Monumen Selamat Datang, Monumen Dirgantara, Monumen Pembebasan Irian Barat**, yang dikerjakan oleh pematung generasi pertama Edhi Sunarso. Kemudian relief yang dikerjakan serentak di Hotel Indonesia Kempinski, Hotel Pelabuhan Ratu Beach, Hotel Royal Ambarukmo, dan Hotel Grand Ina Bali Beach yang dikerjakan oleh Harijadi Sumodidjojo bersama seniman yang tergabung dalam Sanggar

Selobinangun Yogyakarta. Monumen Banteng Ketaton di halaman Gedung Pemuda Kota Madiun, yang dikerjakan oleh perempuan pematung satu-satunya, Tridjoto Abdullah. Patung Jenderal Soedirman yang dikerjakan oleh Hendra Gunawan, kini berada di halaman Gedung DPRD DIY Jalan Malioboro, Yogyakarta. Termasuk dalam generasi pertama ini dapat disebut antara lain Gregorius Sidharta Soegijo, Rita Widagdo, Saptoto, yang jumlah karya monumennya lebih sedikit.

Generasi kedua pematung monumen dapat disebut seperti Sunaryo, I Nyoman Nuarta, Kasman Piliang, Dolorosa Sinaga, dan Teguh Ostenrik. Kemudian disusul generasi ketiga seperti Yusman, Dunadi, dan Purjito. Ketiga nama ini seangkatan kuliah di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, dan saling berkompetisi mengerjakan patung-patung monumen, utamanya dari institusi pemerintah, institusi TNI, atau BUMN. Setiap generasi sudah tentu berbeda tantangan yang dihadapi, utamanya terkait dengan bagaimana melakukan negosiasi (ide-ide dengan pihak pemangku kepentingan), dan proses kreatif mewujudkan monumennya. Semua pengalaman itu sesungguhnya merupakan pengetahuan yang penting diketahui oleh beragam pihak, yang berguna untuk dijadikan dasar membangun ekosistem seni rupa yang ideal.

Gerbang: Menuju Literasi Sejarah-Rupa

Proyek-proyek seni monumen yang dikerjakan Yusman, hampir selalu terkait dengan sosok dan peristiwa sebagai penanda sejarah. Seperti layaknya alasan sebuah monumen didirikan, maka proyek-proyek monumen yang dikerjakan Yusman bermula sejumlah argumentasi yang terkait dengan narasi sejarah, sosial, kewargaan, dan pebangsaan, termasuk sebagai penanda peristiwa.

Pameran ini memajang sebagian maket karya-karyamonumen yang sudah dikerjakan Yusman di berbagai tempat (kota, wilayah) di Indonesia. Monumen pertama dalam skala nasional yang dikerjakan Yusman adalah Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat, di Ujung Pandang (kini Makasar) pada 1995, dan hingga kini (2022) jumlah keseluruhan 60 monumen. Dalam pameran ini menghadirkan maket dan karya dalam ukuran asli monumen Jenderal Soedirman, yang aslinya dipasang di Markas Besar TNI, Cilangkap. Adegan ini yang menggambarkan suasana perang gerilya; sang Jenderal dengan



Monumen Mandala
Pembebasan Irian Barat,
di Ujung Pandang (kini Makasar)
1995

tubuhnya yang ringkih karena sakit paru-paru, duduk di dalam tandu mengenakan jaket panjang tebal dan blangkon (menjadi ikon sosoknya), digotong oleh empat orang. Di depan dua orang tentara pengawal, dan belakangnya beriringan pasukan, menenteng senjata laras panjang, pistol di pinggang, pakaian seadanya, mencitrakan kesenyapan.

Perang gerilya pimpinan Sang Jenderal pada 1949 ini sangat monumental, legendaris, menyentuh, penuh teladan. Dengan tubuh renta, Soedirman teguh membela sepenuh jiwa raga mempertahankan Republik Indonesia bersama pasukan dan rakyat. Ia melindungi dan dengan sendirinya dilindungi. Ia mencintai pasukan dan rakyatnya, dan ia mendapatkan cinta pula.

Tajuk pameran GERBANG menunjukkan penanda pintu masuk atau gapura, pada suatu area, untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya pelesir, penelitian, atau eksplorasi sesuai yang diangankan. Memasuki (pintu) gerbang, artinya bersiap berada pada petualangan atau pengalaman baru. Demikian pun pada pameran karya-karya Yusman kali ini yang dirancang untuk menyampaikan pesan dan muatan edukasi sejarah, utamanya sejarah dalam perspektif (versi) Tentara Nasional Indonesia (TNI). Karya-karya dalam pameran ini, dihasratkan dapat memicu penonton untuk melakukan petualangan sejarah melalui bentuk karya seni rupa monumen.

Materi pameran ini menghadirkan sebagian besar karya monumen yang dikerjakan atas pesanan institusi TNI misalnya (berupa maket: **Panglima Besar Jenderal Sudirman Naik Gunung** [2014]; **Trikora**



[2010]; *Siliwangi* [1996]; *Pahlawan Jambi* [2009]; Raja Banten [1997]), atau individu-individu dari TNI misalnya *Kopasus Sutiyoso* (2016); *Paskhas* (2011). Sebagian kecil lainnya monumen pesanan institusi perguruan tinggi (*Jenderal Ahmad Yani*, 2016); dan institusi BUMN (*Monumen Antam*, 2008). Pada pameran ini, karena persoalan teknis, tidak menyertakan monumen yang dikerjakan atas pesanan BUMN yakni patung *Garuda Pancasila* (setinggi 3 meter) dan sosok *Presiden Soekarno* dengan gestur menunjuk, dipasang di daerah perbatasan Kalimantan Tengah Utara, Entikong, dan NTT (berjumlah 7 monumen).

Melalui monumen-monumen itu tersimpan di baliknya narasi sejarah terkait peran, heroisme, spirit, atau pendeknya keteladanan yang ingin diwariskan pada orang-orang biasa yang berjarak dari peristiwa, pada generasi masa kini – yang semakin tuna sejarah – dan tanggung jawab pemimpin institusi terkait untuk mengabadikan sekaligus mewariskan nilai-nilai tersebut melalui tetenger monumen.

Konsekuensi kehadiran monumen seperti ini memang cenderung “tafsir sepihak” dari institusi pemberi tugas; siapa sosoknya, bagaimana adegannya, seperti apa gesturnya, wajah yang mana dan kapan yang

digambarkan, dan seterusnya, dan sebagainya. Di sisi lain, Yusman dipandu secara ketat oleh “sejarah” gambaran yang diidealkan terkait sosok-sosok atau peristiwa yang dimonumenkan. Pada ranah inilah, dalam pandangan saya, merupakan tegangan yang menarik untuk didiskusikan, terkait bagaimana mempercakapkan sejarah, tafsir/interpretasi visual, dan monumen, pertautannya dengan memori kolektif suatu komunitas, warga, masyarakat, atau bangsa.

Betapa pun, sebuah monumendikepung oleh beragam persoalan dan kepentingan semacam itu, dan tidak dapat diabaikan adalah kebutuhan atau kepentingan artistik. Pada ranah itulah maka tak dapat pula diabaikan ruang interpretasi seniman yang ditugasi mengerjakan monumen. Rupanya semua pihak penting untuk mempelajari



bagaimana proses lahirnya sejumlah monumen di era Presiden Soekarno, seperti *Monumen Nasional (Monas)*, *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Dirgantara*, *Relief di Selasar Hotel Indonesia Kempinski Jakarta*, *Hotel Pelabuhan Ratu Beach*, *Hotel Royal Ambarukmo Yogyakarta*, dan Hotel Ina Bali Beach; atau Monumen Tugu Muda Semarang, dan lainnya. Perlu pula belajar hal yang sama dari para pemimpin institusi BUMN dengan inisiatif-inisiatif monumennya; seperti *Monumen Tonggak Samudra* (oleh Gregorius Sidharta Soegijjo); *Monumen Pahlawan* (oleh Matvey Genrikhovich Manizer dan Ossip Manizer, Rusia; dikenal publik dengan sebutan *Patung Pak Tani*); *Monumen Perjuangan Senen* (Haryang Iskandar, Suhartono, H. Ahmad Sadiman, dan Suyono Palal); *Monumen Jenderal Soedirman* (oleh Hendra



Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI, Ir. Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara, Entikong Kalimantan Barat, 2017

Gunawan di Halaman Gedung DPRD Yogyakarta, juga oleh Sunaryo di Jalan Sudirman Jakarta) **Monumen Persahabatan** (oleh Hanung Mahadi); **Monumen Arjuna Wijaya, Monumen Garuda Wisnu Kencana** (oleh I Nyoman Nuarta); **Monumen Ikatan** (oleh But Muchtar); **Monumen Banteng Ketaton** (karya Tridjoto Abdullah), **Relief di (bekas) Bandara Kemayoran** (S. Sudjojono, Harijadi Sumodidjaja, Soerono, dan Seniman Indonesia Muda); **Relief di Gedung Sarinah** (anonim; masih diteliti), dan lain-lainnya.

Kehendak untuk belajar dari proses yang pernah ada, setidaknya dapat dicatat, bahwa sebuah monumen dibangun/ dihadirkan karena latar memori kolektif baik bernilai sejarah, mitologi, atau legenda; dan pentingnya percakapan gagasan antarpihak – baik si pemberi



Patung 6 Presiden Republik Indonesia karya Yusman, S.Sn.



tugas/order, maupun si penerima tugas/seniman – termasuk partisipasi publik. Bagaimana pun, kehadiran monumen, di samping sebagai penanda (*tetenger*) juga merupakan representasi warga, komunitas, atau bangsa, dengan sejumlah makna di baliknya.

Kembali pada karya-karya monumen garapan Yusman, tujuan dan makna itu melekat

di sana. Apalagi monumen **Garuda Pancasila** dan sosok **Presiden Soekarno** di wilayah-wilayah perbatasan itu, langsung menunjuk pengertian denotative sebagai “gerbang” wilayah, dan membangun keteguhan jiwa, mental, dan harga diri warga terluar sekaligus terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia; seolah berseru kepada tetangga, “Ini lambangku, ini sosok ikonku, ini diriku dan diri kami.” Demikian pun monumen-monumen lainnya, mengajak siapa pun untuk menelisik dan menyusuri narasi di baliknya; apa yang bisa diserap dan diteladani dari sosok-sosok itu.

Karya-karya ekspresi personal yang disertakan dalam pameran ini dihasratkan untuk meneguhkan sosok Yusman dalam jagad seni rupa – khususnya seni patung – di Indonesia. Ia memiliki sejarah panjang dalam menggeluti profesinya, sikapnya, keteguhannya, dengan

segenap dinamika yang dihadapi sekaligus diatasi dengan baik. Tidak hanya kisah sukses semata, tetapi kurva naik-turun dalam menjemput impian-impianya.³ Karya-karya ekspresi personalnya dimulai dari kemampuannya berolah pada bentuk realistik; studi pada wajah dan tubuh sendiri (lihat karya *Ekspresi*, 1987; potret wajah sendiri, dan karya *Termenung*, 1993; potret diri dalam pose duduk termenung). Perkembangan lebih lanjut karyanya, Yusman lebih intensif berada pada jalur formalisme, bersetia pada pengolahan komposisi bentuk dan kedalaman. Karya-karyanya – menggunakan material kayu, batu, dan logam – menunjukkan kepiawaian menyusun komposisi untuk segala arah pandang.

Yusman hari ini adalah Yusman yang harus membagi perhatian pada setidaknya dua hal. Pertama, bagaimana institusi CV. Rejeki Creative yang menampung berpuluh pekerja dan artisan patung monumen, dapat terus memiliki pekerjaan. Artinya, Yusman harus berupaya keras mendapatkan proyek-proyek monumen. Kedua, bagaimana hasrat personalnya sebagai seniman – pematung – yang kreatif, tetap dapat produktif berkarya, menjadi bagian dari keriuhan seni rupa. Kedua perhatian ini tidak membuat dirinya menjadi terbelah, tidak membuat dirinya dalam dilema, akan tetapi menumbuhkan semangat lebih menyala, karena memanggul tanggung jawab yang terus membesar.

Pameran GERBANG karya-karya monumentalnya meneguhkan Yusman dalam peta seni rupa, khususnya seni patung, lebih khusus lagi patung monumen di Indonesia. Keterlibatannya pada kompetisi dan pembuatan monumen Presiden Soekarno di Mexico City pada 2017, merupakan bukti yang lain, bagaimana ia memasuki ruang-ruang

internasional. Si anak Pasaman, Sumatera Barat ini masih menyimpan impian-impian yang demikian banyak, terkait seni patung sebagai bagian dari proyek pariwisata dan kebudayaan.

Catatan:

¹ Institusi Pendidikan tinggi seni rupa pertama adalah ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) di Yogyakarta, yang diresmikan pada 15 Januari 1950. Pada tahun 1947, Fakultas Seni Rupa dan Desain dilahirkan, tetapi menjadi bagian dari Institut Teknologi Bandung.

² Suwarno Wisetrotomo, "POROS: Seni Rupa Koleksi Nasional dan Kelindan Persoalannya" dalam **POROS – Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3**, diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia, Agustus 2021.

³ Lihat sejumlah risalah: Suwarno Wisetrotomo, "Menjadi Yogyakarta", dan "Yogyakarta Istimewa dan Relief-Relief Yusman" dalam **Pameran Seni Rupa Sewindu UUK DIY**, Yogyakarta: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY (Grhatama Pustaka dan Depo Arsip), 31 Agustus – 30 September 2020. Kemudian risalah panjang yang ditulis Suwarno Wisetrotomo, **Dari Pasaman ke Istana Presiden**, Yogyakarta: Studio Patung Yusman, 2019. Buku ini dalam proses untuk diterbitkan oleh Penerbit KPG (Kompas Gramedia).

karya





Gerilya
9 x 9 x 28 m
Fiberglass
2014



Gerilya
Maket, 210 x 117 x 147 cm
Fiberglass
2014



Panglima Besar Jenderal Sudirman
9 x 15 x 40 cm
Fiberglass
2010



Panglima Besar Jenderal Sudirman
Maket, 180 x 40 x 60 cm
Fiberglass
2014



Potret Jenderal Sudirman
40 x 60 x 90 cm
Perunggu
2012



Potret Jenderal Sudirman
Maket, 75 x 30 x 50 cm
Fiberglass
2011



Jenderal Sudirman
digendong saat gerilya
170 x 60 x 60 cm
Fiberglass
2011



Relief Jenderal Sudirman memimpin gerilya naik dokar dari Playen ke Semanu (1948)
220 x 130 cm
Fiberglass, 2021



Relief Penyerahan kekuasaan dari Belanda ke Republik Indonesia di Den Haag (1949)
220 x 130 cm
Fiberglass
2002



Nasution
11 x 9 x 40 cm
Fiberglass
2009



Pahlawan Jambi, Merlung
23 x 10 x 50 cm
Fiberglass
2009



Siliwangi
40 x 24 x 68 cm
Fiberglass
1996





Antam
14 x 22 x 40 cm
Fiberglass
2008



Sultan Ageng Tirtayasa
Raja Banten
26 x 26 x 36 cm
Fiberglass
1997





Macan Kumbang
36 x 9 x 19 cm
Fiberglass
1996

Keluarga Bahagia
28 x 28 x 58 cm
Fiberglass
1997





Peace Keeper
54 x 27 x 90 cm
Fiberglass
2013



Pahlawan Jambi
15 x 23 x 52 cm
Fiberglass
2009



Hasanudin Naik Kuda
31 x 14 x 40 cm
Fiberglass
1998



Trikorā
94 x 102 x 136 cm
Fiberglass
2010

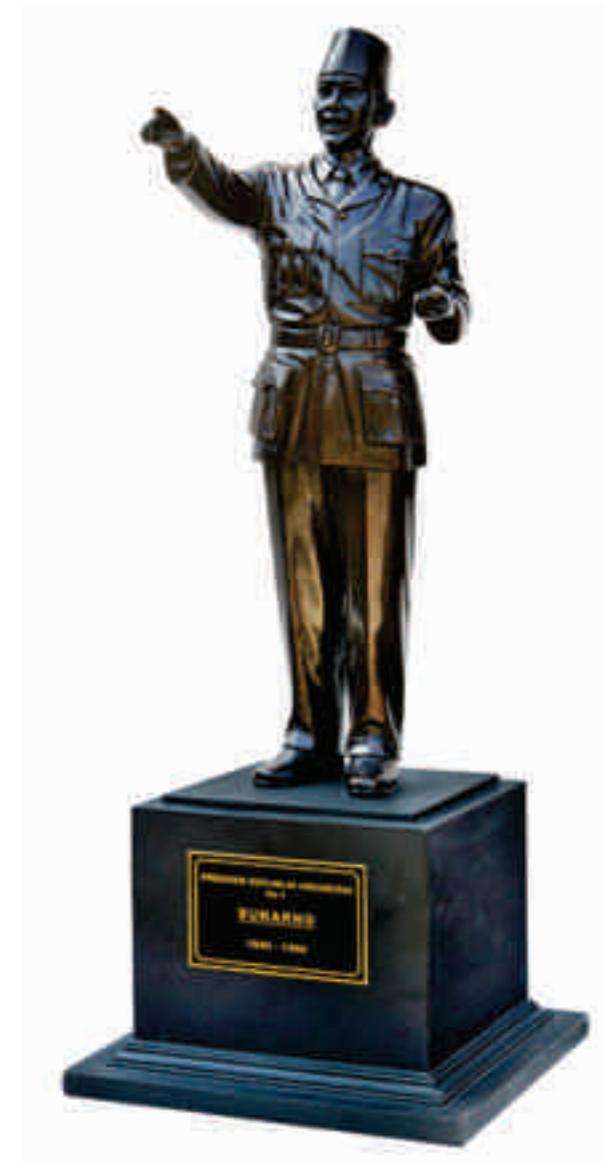


Kopasus Sutyoso
21 x 35 x 81 cm
Fiberglass
2016



Paskhas
16 x 28 x 54 cm
Fiberglass
2011

Kolonel Abunjani
21 x 21 x 44 cm
Fiberglass
1998



Sukarno
28 x 30 x 60 cm
Fiberglass
2019



Ahmad Yani
24 x 26 x 71 cm
Fiberglass
2016



Sultan Agung Naik Kuda
30 x 12 x 37 cm
Fiberglass
1997





Ekspresi
25 x 45 x 60 cm
Broonze
1987



Termenung
37 x 34 x 60 cm
Broonze
1993



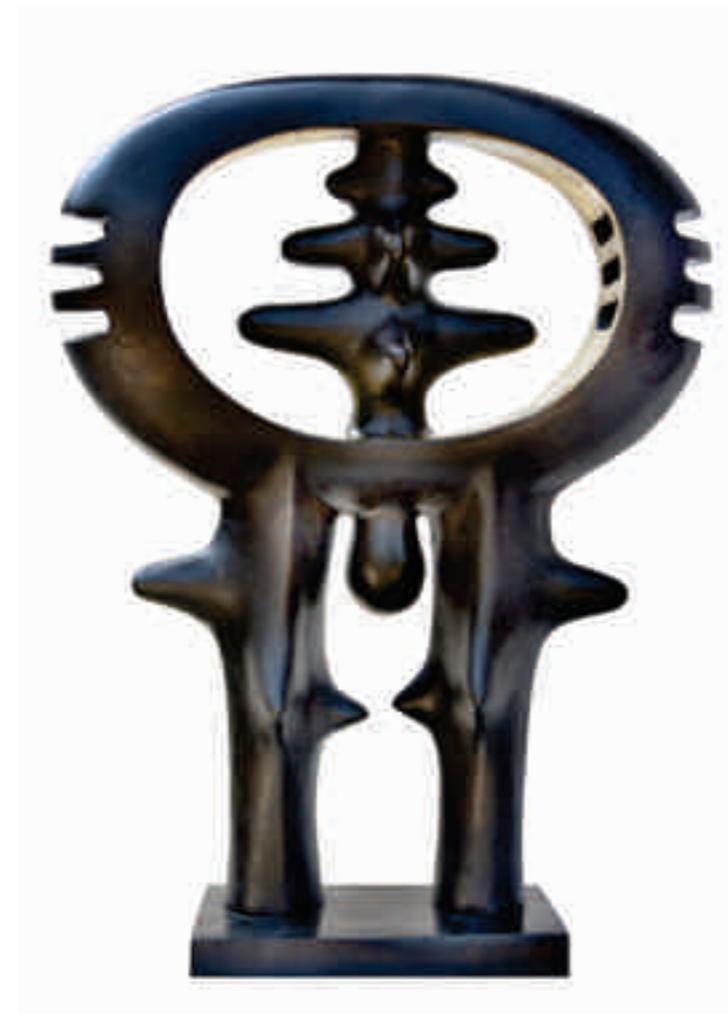
Tanduak 1
19 x 24 x 125 cm
Bronze
1993



Tanduak 2
30 x 78 x 94 cm
Bronze
1996



Kapal
10 x 14 x 38 cm
Bronze
2016



Kepala Keluarga
22 x 57 x 75 cm
Bronze
2016



Kekasih
60 x 80 x 196 cm
Bronze
2016



Berdiri
16 x 16 x 92 cm
Cement
1987



Dialog 1
19 x 20 x 53 cm
Batu Ijo
1990



Dialog 2
32 x 32 x 100 cm
Batu Marmer
1991



Yusman dan Karyanya Menurut Para Sahabat

Sebagai seorang seniman, dalam pergaulannya di masyarakat khususnya di dunia seni rupa, Pak Yusman adalah pribadi yang komunikatif. Karya-karya patung Pak Yusman terbagi dua. Pertama karya pribadi (fine art) yang mempunyai kecenderungan gaya abstrak dan juga yang bersifat personal yang mengungkapkan kepribadiannya menyangkut budaya Minangkabau tempat beliau berasal. Kedua adalah karya-karya monumental yang menampilkan sosok-sosok pahlawan nasional.

Semoga karya-karya Pak Yusman di pameran tunggal patung di Galeri Nasional Indonesia nanti bisa memberi inspirasi dan memberi kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Prof. Dr. M. Agus Burhan. M. Hum – Rektor ISI Yogyakarta

Dari Tulungagung, saya datang ke Yogyakarta tahun 1972 untuk menjadi mahasiswa di Jurusan Seni Lukis. Lalu pada tahun 1980 diangkat menjadi dosen di STSRI "ASRI" Gampingan Yogyakarta. Pada tahun 1985 saya mengenal Yusman saat menjadi mahasiswa disana. Sejak kuliah, karya patung Yusman sudah sangat bagus. Karenanya, meski mendalami seni lukis dan grafis, saya ingin belajar membuat patung. Ternyata, mematum lebih 'rumit' dibandingkan melukis. Tidak seperti yang saya bayangkan. Walaupun akhirnya saya bisa membuat patung dada potret diri, tetapi hasilnya tidak memuaskan banyak kekurangan. Dan tidak mirip. Seiring berjalannya waktu, setelah sama-sama berkeluarga, persahabatan saya dengan Yusman semakin terjalin dengan hangat. Kami memiliki hobi yang sama, yaitu bermain bulutangkis. Dan kami sering bertemu di kelompok bulutangkis di kampus.

Dari persahabatan itulah, saya terkesan dengan pribadinya yang familiar dan suka bergaul. Yusman tidak pernah menampakkan wajah kusam dalam bergaul. Selalu terlihat ceria. Yusman memiliki ketangkasan dalam berdiplomasi. Ini merupakan modal besar untuk merawat pergaulan yang membuat seorang seniman menjadi besar.

Sejak Yusman menjadi "Pematung", saya melihat karyanya semakin "gila". Itu nampak ketika saya melihat pamerannya di Jogja Galeri (2017). Terutama pada saat menyaksikan karya patung Panglima Besar Jendral Sudirman dan pengawal-pengawalnya yang dipajang di sudut timur alun-alun utara Yogyakarta.

Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti bagaimana proses kreatif penciptaan seorang Yusman. Bagaimana dia mendapat ide terutama pada saat Yusman membuat karya pribadi (non monumental). Bagaimana Yusman menjaga mood saat berkarya yang memakan waktu relatif lama. Tentu saja tidak mudah baginya. Dan ternyata itu bisa dilampaui dengan baik. Terbukti dengan hasil karya patung yang besar dan tingginya berkali lipat dengan skala manusia.

Saya gembira mendengar Yusman akan berpameran di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Harapan saya semoga dalam pameran ini nanti akan muncul sisi ekspresif dalam karya-karya Yusman yang akan menjadi ciri khas / karakter, gaya pribadi Yusman.

Edi Sunaryo – Seniman grafis dan lukis

Saya mengenal Pak Yusman jauh sebelum dia ke Yogyakarta. Waktu itu saya sedang pulang ke kampung saya di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Bersama beberapa temannya, Yusman mencari saya dan menyatakan

keinginannya untuk kuliah di STSRI "ASRI" Yogyakarta. Dan benar saja. Di tahun berikutnya (1984/1985), Yusman berangkat ke Yogyakarta dan kuliah di STSRI "ASRI". Waktu itu saya masih menjadi asisten dosen dan dia menjadi mahasiswa.

Sebagai mahasiswa, Yusman cukup tahu diri sebagai orang rantau. Dia rajin kuliah dan banyak menimba ilmu. Di samping itu Yusman juga membantu proyek-proyek yang dikerjakan dosen-dosennya, salah satunya adalah Pak Edhi Sunarso. Dari situ, disamping Yusman banyak mendapat ilmu dia juga mendapat penghasilan, sehingga dia bisa membiayai kuliahnya sendiri dan tidak bergantung lagi pada kiriman dari orang tuanya.

Kira-kira hampir selesai kuliah (1995), tak ada yang percaya Yusman yang masih sangat muda mendapat proyek pembuatan patung Monumen Pembebasan Irian Barat di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan dan diresmikan oleh Presiden Soeharto.

Bagi saya, sebuah karya patung dikendalikan oleh senimannya. Karya-karya patung Yusman selalu membawa nilai historis bangsa. Saya menyukai itu. Tapi saya berharap, Yusman mampu "push" dirinya sendiri untuk mampu membuat patung pribadi, bukan hanya patung monumen saja untuk mencapai puncak performancenya sebagai seorang pematung.

Saya menyambut baik akan diadakannya Pameran Tunggal Patung karya-karya Yusman di Galeri Nasional Indonesia Jakarta pada tanggal 1- 30 September 2022 nanti. Semoga pameran berjalan baik, lancar dan sukses, untuk membawa kebesaran dan keharuman nama bangsa Indonesia lewat seni patung karya Yusman.

Risman Marah – Fotografer Senior

Kekuatan artistik karya patung Yusman sudah tampak sejak ia masih dalam proses studinya di STSRI "ASRI"/FSR ISI Yogyakarta. Hal itu ditandai dengan diterimanya penghargaan karya terbaik dalam Pameran Dies Natalis ISI Yogyakarta 1990 untuk patungnya yang bergaya abstrak figuratif berjudul "Kekasih", berbahan perunggu setinggi 50 cm.

Keterampilan dan kreativitas berkaryanya selain ditempa di bangku kuliah, juga diperdalam pada saat membantu berbagai proyek patung monumen perjuangan yang dikerjakan dosennya seperti Edhi Sunarso, Saptoto, dan Sumartono. Pengalaman mengerjakan patung-patung monumen perjuangan bersama dosennya itu rupanya telah menumbuhkan minat dan semangat kebangsaan yang kuat pada diri Yusman. Selain itu kemudian ia juga tertarik mendalami studi sejarah perjuangan nasional. Bertolak dari keterampilan artistik, kajian visual yang cermat, studi kesejarahan mendalam, plus jiwa kebangsaannya menjadikan karya-karya patung monumen Yusman selain menyajikan ketepatan dan keindahan bentuk, sekaligus mampu menampilkan roh atau karakter kuat dalam setiap tema yang dikemukakan.

Subroto Somomartono – Alumnus/mantan Dosen FSR ISI Yogyakarta

Sebagai "Urangawak Minang" yang murah senyum, saya mengenal Pak Yusman ini merupakan seorang pematung yang produktif.

Banyak karyanya berupa tokoh negarawan kita menunjukkan bahwa beliau sangat selektif dalam memilih model.

Kemiripan yang sempurna pada setiap model merupakan tantangan utama yang terwujud dalam karyanya.

Saya sampaikan selamat untuk Pak Yusman seorang pematung kenamaan Indonesia.

Arsono – Ketua Umum API (Asosiasi Pematung Indonesia)



Istri Kania
Fiberglas, 20 x 20 x 64 cm, 2016

Saya kenal Yusman sudah lama. Kebetulan dia adik kelas di jurusan patung FSR ISI / STSRI "ASRI" yang waktu itu terletak di Gampingan, Yogyakarta. Tidak terlihat sesuatu yang istimewa pada diri Yusman pada waktu itu. Sama seperti mahasiswa yang lain. Yusman yang berasal dari Sumatra Barat memang seorang pekerja keras (tipe khas dari mahasiswa perantauan). Tidak banyak yang saya ketahui tentang Yusman sewaktu masih menjadi mahasiswa. Barangkali hanya sebatas pada hubungan pertemanan di kampus. Waktu itu memang banyak mahasiswa seni rupa (khususnya Jurusan Seni Patung) yang berasal dari Sumatra Barat, yang sesudah lulus lebih memilih tinggal di Yogyakarta, berkeluarga serta menekuni dan merintis karir dan profesinya di kota ini, termasuk Yusman.

Cukup lama saya tidak mendengar berita tentang Yusman setelah dia lulus. Kecuali cerita bahwa sekarang dia tinggal di Yogyakarta. Itu saja. Hingga suatu ketika ada berita bahwa Yusman mendapatkan kesempatan untuk mengerjakan Monumen Pembebasan Irian Barat di Ujung Pandang (Makasar). Sebuah monumen besar untuk memperingati perjuangan merebut Irian Barat (sekarang Papua). Salah satu monumen berskala nasional yang pernah dibuat pada masa Orde Baru. Satu-satunya yang terlintas dalam pikiran saya waktu itu, "Kok bisa ya? Kok bisa Yusman yang sebelumnya seorang pematung yang hanya terlibat sebagai artisan dalam proyek besar para pematung senior, kemudian bisa naik kelas menjadi boss sebuah proyek seni yang besar?"

Pertanyaan itu yang selalu ada dalam benak saya waktu itu. Karena seperti yang saya tahu, proyek-proyek seni adalah milik pematung-pematung senior yang sudah mapan dan sudah memiliki relasi erat dengan petinggi negeri. Sehingga berita tentang Yusman yang berhasil mendapatkan proyek tersebut menjadi berita besar di kalangan pematung muda di Yogyakarta. Tetapi waktu itu saya hanya berfikir sederhana. Yusman hanya sekedar beruntung, sehingga berhasil mendapatkan proyek tersebut. Meskipun nantinya kesimpulan saya tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar.

Seiring berjalannya waktu, berita tentang Yusman dengan proyek seninya, khususnya pembuatan patung tokoh pahlawan baik lokal maupun nasional sudah bukan cerita asing lagi. Yusman mulai mengembangkan fasilitas studionya untuk menampung proyek pembuatan patung dengan ukuran besar yang datang silih berganti. Figur pahlawan lokal dari banyak daerah mulai dikenal awam, yang sebelumnya tidak pernah disinggung dalam tulisan yang menyangkut sejarah bangsa Indonesia. Pada pameran tunggal perdananya di Jogja Galeri (2017), Yusman memamerkan figur-figur pahlawan lokal dalam bentuk maket yang sebelumnya tidak saya kenal. Karya-karya pematung satu ini juga mulai merambah masuk ke Istana Kepresidenan dalam bentuk karya yang merepresentasikan secara realis para presiden yang pernah memimpin negara ini. Di sisi lain, Yusman terus mengisi ruang-ruang publik di daerah yang belum memiliki ikon berupa tokoh lokal. Dia juga bercerita bahwa karyanya telah berhasil menghiasi kota dari kawasan paling barat (Sabang) hingga paling timur (Merauke). Sebuah reputasi yang mungkin sulit untuk dicapai dalam perjalanan karir seorang pematung. Sehingga kalau kita masuk ke studionya, banyak sekali patung yang merupakan duplikat dari karya yang pernah dikerjakan dalam ukuran yang sebenarnya maupun dalam bentuk maket ukuran kecil, termasuk patung potret dada para tokoh yang menghiasi hampir setiap sudut ruangan. Ada juga maket patung Pasukan Penjaga Perdamaian Dunia PBB (Peace Keeper) yang sudah dikirim ke negara-negara yang pernah terlibat dalam penugasan internasional. Pernah, tuturnya, dia diundang ke Meksiko untuk menjadi tim penentu peletakan patung Bung Karno yang dibuat oleh para pematung Meksiko pengagum Presiden RI pertama tersebut.

Reputasi Yusman sebagai pematung yang seringkali mendapat pesanan dari berbagai institusi pemerintahan sepertinya juga membawa dampak positif bagi para pematung profesional di Yogyakarta sebagai tempat untuk menambah pemasukan dalam segi nilai ekonomi. Juga bagi para pematung muda yang ingin mendapatkan pengalaman tambahan dalam bidang praktek, yang sebelumnya kurang atau tidak mereka dapatkan di

lembaga pendidikan seni rupa, khususnya seni patung.

Seni patung barangkali merupakan salah satu bentuk seni yang mempunyai wajah ganda. Di satu sisi merupakan media ungkap yang sangat personal, subyektif. Di sisi lain seni ini membuka diri untuk melayani kepentingan di luar kepentingan subyektifnya. Yusman mungkin sedang berkuat di medan kreasi jenis ini. Meskipun demikian, dia sudah mulai mencoba untuk merengkuh medan kreasi yang satunya. Diantara puluhan patung hasil pesanan, saya masih melihat terselip beberapa karya patung yang merupakan ide personalnya. Meskipun tidak banyak, tetapi saya berharap suatu saat dia akan memamerkan karya-karya personalnya yang murni secara lebih utuh dan masif. Bisa jadi apa yang sebagian besar dikerjakannya sekarang ini merupakan obsesinya untuk menjadi penerus seniman idolanya sekaligus guru, Alm. Edhi Soenarso yang memang terkenal sebagai seorang "Monument Maker" di tanah air. Tak salah, saya hanya berharap, suatu saat Yusman bisa tampil dengan pergulatannya di medan kreasi yang satunya. Insya Allah.

Sebagai penutup tulisan yang sederhana ini, ada satu hal yang pantas saya catat, yaitu bahwa Yusman beruntung. Ya. Setiap orang bisa beruntung dan itu hanya satu hal yang berasal dari luar diri Yusman. Tetapi ada hal lain lagi yang berasal dari dirinya, yaitu kemampuannya "menyemai keberuntungan" tadi menjadi keberuntungan-keberuntungan yang lain dan yang saya yakin ini tidak akan berbuah tanpa kerja keras. Seperti membangun relasi dengan pemangku kepentingan sebagai bentuk modal sosial, dan sebagainya. Yusman berhasil memadukan hal tersebut yang belum tentu potensi ini dimiliki setiap seniman patung lainnya khususnya.

Selamat Yus, untuk pameran kali ini. Semoga sukses.

Soewardi – Pematung dan Dosen Purnatugas ISI, Yogyakarta

Yusman memiliki pribadi yang baik. Dia merupakan salah satu generasi penerus pejuang kebudayaan setelah Edhi Sunarso, Saptoto, Budiani, Tri Jotho Abdulah yang mana mereka semua memiliki jiwa nasionalis yang tinggi lewat karya-karya monumental. Yusman tidak berjarak dengan para pendahulunya di STSRI "ASRI" Gampingan, Yogyakarta yang menanamkan realisme. Basic realis inilah yang menjadi karakteristik karya patung Yusman, yang bersandar pada humanisme / kemanusiaan.

Banyak orang terkenal namun tidak banyak yang dikenang. Modal baik, semangat dan populer saja tidak cukup. Ada yang harus diperjuangkan dalam berkarya yang bisa diberikan untuk publik, yaitu jiwa kemanusiaan melalui karya. Saya rasa Yusman telah memiliki itu semua.

Selamat berpameran, Mas Yusman. Semoga sukses dan bisa memberi edukasi tentang jiwa nasionalisme dan kemanusiaan sebagai zakat budaya.

Nasirun – Seniman

Saya mengenal Pak Yusman karena beliau anggota IKAI SYO (Ikatan Istri Senirupawan Yogyakarta) yaitu komunitas keluarga seniman maestro-maestro di Yogyakarta yang berdiri 40 tahun yang lalu. Juga karena teman-teman pematung Pak Yusman seperti Ichwan Noer, Supar, Teguh, dan lain-lain adalah teman-teman saya juga.

Yang saya tahu, waktu itu Pak Yusman banyak orderan mengerjakan patung-patung dan dipercaya membuat diorama sejarah di Departemen Petahanan, Mabes TNI dan juga membuat 6 patung Presiden RI di Museum Balai Kirti Bogor.

Saat Museum Taman Tino Sidin direvitalisasi Kemendikbud tahun 2015 sampai dengan 2017, saya berkeinginan selain bangunan, juga ada icon



Tino Sidin,
Bronze, 36 x 19 x 24 cm, 2017

patung Pak Tino Sidin "Sang Inspirator" yang terpasang di depan museum. Saya langsung terlintas yang membuat patung harus Pak Yusman. Karena menurut saya, patung-patung hasil karya beliau karakternya kuat, realisnya bagus. Saya juga berpikir bahwa komunikasi dalam pengerjaannya harus enak dan mudah. Karena mengerjakan seni kalau ada rasa "klik" hasilnya akan baik. Dan Pak Yusman selain karya patungnya bagus, juga terbuka dalam berkomunikasi sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Titik Tino Sidin – Museum Taman Tino Sidin

Saya Andree Algamar, Sekretaris Daerah Kota Padang, izin menyampaikan selamat dan sukses pelaksanaan pameran tunggal karya Bapak Yusman yang rencananya dilaksanakan di Galeri Nasional Indonesia Jakarta bulan September mendatang.

Selamat melaksanakan pameran Pak Yusman, kami di Kota Padang bangga atas semua karya-karya maestro kita Bapak Yusman.

Andre Algamar – Sekretaris Daerah Kota Padang

Saya sangat bangga, Pak Yusman selaku pematung terkenal, salah satu tokoh dan seniman asal Minangkabau, Pasaman, Sumatera Barat. Di tengah kesibukannya yang begitu padat, Pak Yusman masih begitu aktif dan peduli pada kegiatan masyarakat Minangkabau yang ada di Yogyakarta. Setiap masalah kami duduk bersama dan rumuskan bersama. Sehebat apapun, sekuat apapun, sekaya apapun, seberapa berpengaruhnya seseorang, tetap adalah makhluk sosial. Dan Pak Yusman sebagai bapak, seniman dan tokoh layak dijadikan panutan karena jiwa sosial yang beliau miliki. Apalagi bagi seniman-seniman Sumatera Barat yang ada di Yogyakarta di bawah bendera organisasi SAKATO.

Pak Yusman telah berkecimpung begitu lama di dunia seni patung dan masih tetap berkarya hingga saat ini. Karya-karya patungnya yang mengandung makna sejarah seperti patung Jenderal Sudirman, 6 Presiden (Soekarno, Soeharto, Habibie, Gus Dur, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono), Ahmad Yani, dan lain-lain yang sudah saya baca di buku-buku yang sudah beliau terbitkan dan terpajang di Studio Patung Yusman miliknya.

Selamat berpameran Pak Yusman. Terus berkarya yang bisa memberi manfaat untuk daerah Minang, Yogyakarta dan bangsa Indonesia.

Gus Remon – Ketua Umum Ikatan Keluarga Besar Masyarakat Minangkabau di Yogyakarta

Putra Pasaman yang mempopulerkan dirinya di medsos sebagai “Yusman Pematung” ini, betul-betul berpacu dan sukses memosisikan dirinya sebagai ikon Maestro Pematung generasi baru, agar mampu dipersandingkan dengan maestro patung generasi yang lebih tua, seperti Edhi Sunarso, gurunya, dan Gregorius Sidharta.

Bagi saya, Yusman sepertinya tidak hanya sekadar membuat patung pejuang, tokoh nasional, dan raja-raja Nusantara, akan tetapi sedang mengerjakan prasasti, atau semacam artefak, sebagai legasi untuk generasi 1000 tahun mendatang. Bincang-bincang kami sekitar empat bulan yang lalu di Padang, sepertinya menyiratkan hal itu. Sebab setiap patung, monumen, dan relief karya Yusman selalu dilatari riset sejarah yang mendalam, sehingga realisme karakter dan performa patungnya lebih aktual dan inspiratif. Patung Yusman seakan “bicara” tentang sosok pelaku sejarah. Apalagi azas geometris pun betul-betul diwujudkan Yusman dalam karya-karyanya. Ketepatan bentuk, ukuran, sifat ruang dan

posisi objek garapannya betul-betul natural, sehingga di masa “nun jauh kedepan” bukan hanya lebih menarik, akan tetapi “artefak” karya Yusman ini jauh lebih bergengsi dan inovatif, dibandingkan artefak kuno, di era Yunani, Romawi dan lainnya.

Sebelum menulis catatan kecil ini, saya menyempatkan diri memperhatikan foto-foto patung karya empat maestro patung Indonesia, yakni I Nyoman Nuarta, Edhi Sunarso, Dolorosa Sinaga dan Gregorius Sidharta. Saya yang awam soal patung, selintas pandang menyimpulkan bahwa detail anatomi patung-patung 6 presiden RI, serta para tokoh nasional karya Yusman lebih akurat. Artinya lebih mirip dengan aslinya. Akurasi anatomi patung garapan Yusman ini semakin luar biasa paska tahun 2014.

Sebagai sahabat, Yusman betul-betul membanggakan saya. Jumlah karyanya dalam bidang seni patung, diorama, dan relief, termasuk aktivitas pameran, penghargaan, dan karya monumentalnya luar biasa banyak. Puncaknya, Yusman memperoleh tiga Rekor MURI, yakni Relief Monumen Panglima Besar Soedirman Terpanjang, tahun 2010, selanjutnya sebagai Pemrakarsa dan Pembuat Patung Berkelompok Terbesar pada Monumen Pangsar Soedirman, tahun 2014. Terakhir, Maestro pematung realisme ini menerima Rekor Muri ke-3 sebagai Pemrakarsa dan Penyelenggara Pameran Tunggal Patung Berkelompok Terbesar, yang diresmikan oleh Brigjend TNI AD Gunung Swarasmoro pada tahun 2017.

Yusman sebagai rekanan dan langganan Pusjarah TNI dan Mabes TNI Cilangkap Jakarta ini, juga tercatat sebagai pematung yang lebih fokus mengekspresikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam karya-karyanya, tidak hanya untuk event-event bersejarah dalam mencapai dan mempertahankan NKRI, akan tetapi juga sosok pelaku sejarah kebangsaan, baik raja-raja nusantara, seperti Raja Bali, Raja Batak, Sultan Ageng Tirtayasa

dan lainnya, maupun para pejuang dan jenderal, mulai Pangeran Diponegoro dan Sultan Hasanuddin hingga Pangsar Soedirman, A.H Nasution dan A. Yani, dan lainnya. Elit bangsa lain pun tak terlepas dari garapan Yusman, seperti Bung Hatta, M. Yamin, bahkan menyentuh sosok hebat dibidang pendidikan dan iptek, seperti Tino Sidin, Nurtanio, hingga patung sarjana dan penerbang.

Dan capaiannya yang paling luar biasa adalah, hanya Yusman yang mengerjakan patung 7 Presiden Indonesia. Apalagi barangkali hanya patung karya Yusman yang bertengger di semua bumi nusantara, mulai Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi, hingga Papua. Patung-patung Yusman pun tidak hanya dikoleksi oleh Istana Kepresidenan RI, akan tetapi juga presiden Susilo Bambang Yudoyono, serta Duta Besar Belanda, Perancis, dan Inggris, sehingga anak desa terpencil Pasaman ini, tidak hanya "menandai Indonesia", akan tetapi juga mempromosikan kehebatan anak bangsa. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya, apabila Yusman menerima lagi Rekor MURI ke-4, karena karyanya multi dimensional. Tentu saja Yusman, yang mantunya "wong Jogja" ini, tidak hanya membanggakan tanah kelahirannya Pasaman dan etnik Minang, serta almamaternya Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang, akan tetapi juga bangsa Indonesia, karena Yusman adalah produk dalam negeri, dimana keperkasannya sebagai Maestro Patung generasi baru, tidak diperoleh dari belajar di luar negeri. Yusman produk ISI Yogyakarta, Indonesia.

Dan secara khusus, masyarakat Sumatera Barat juga menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas karya terbaru Yusman, yakni "Relief Pemerintah Darurat Republik Indonesia" (PDRI) sepanjang 6 x 2 meter, yang resmi dipajang di Gunung Omeh Kabupaten 50 Kota, Sumbang pada bulan Maret 2022. Sebab, PDRI adalah Penyambung Nyawa NKRI.

Dr. Agusli Taher, MS – Peneliti dan Seniman Musik



Pangeran Diponegoro
Fiberglas, 30 x 15 x 43 cm, 2008

Konsep "dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang"
(dimana bumi dipijak disana langit dijunjung)

Merupakan falsafah Yusman "urang awak" meninggalkan kampung halaman pergi merantau bermukim dan bertempat tinggal di Yogyakarta guna menjalani hidup dan kehidupannya. Sejak menginjakan kaki tahun 1985 memasuki pendidikan tinggi seni di ISI Yogyakarta, ia kemudian memilih tetap berkarya dan bermukim bahkan memiliki keluarga dan beranak pinak di daerah ini.

Pepatah "dimana bumi dipijak disana langit dijunjung" begitu familiar di tengah-tengah masyarakat Minangkabau yang memiliki banyak makna positif. Misalnya terkait budaya, dimana ketika tinggal disuatu daerah tertentu, selayaknya berperilaku, bersikap dan menghargai budaya setempat dengan adat istiadatnya.

Demikian dialami Yusman asal Sukamenanti, Pasaman, Sumatera Barat seniman asal Minang yang tetap menjunjung tinggi dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dimana ia tinggal, bermukim dan berkarya dari kegiatan merantau dalam beberapa dekade, tepatnya di daerah Istimewa Yogyakarta, Tegal Senggotan RT 02/RW 11 No. 53 Tirtonirmolo Kasihan Bantul.

Sosiolog Dr. Mochtar Naim (1984), menyebut istilah merantau mengandung enam unsur pokok meliputi ; (1) Meninggalkan kampung halaman, (2) Dengan kemauan sendiri, (3) Untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5) Biasanya dengan maksud kembali pulang (6) Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Pada point 4 dan 6 diatas mengharuskan Yusman mengasah ilmu dan mencari pengalaman serta berhasil di rantau kemudian menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara ini. Sebagaimana yang kini diikuti dan dijalannya secara totalitas.

Prof. Mr. M. Nasroen (1971) juga mengemukakan kepergian orang-orang Minang merantau tidaklah merugikan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Dalam sebuah pantun Minangkabau dilukiskan ;

"Karatau matang dihulu,
babungo babuah balun.
Marantau bujang dahulu,
dikampung paguno balun"

(Karatau matang dihulu, berbunga berbuah belum. Merantau bujang dahulu, dikampung berguna belum).

Artinya, merantau lebih dari sekadar migrasi penduduk daerah asal ke daerah tujuan sebagaimana teori demografi. Suatu hal lagi yang menarik pada nilai kepribadian Yusman sebagai perantau dari Minangkabau adalah daya adaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan di mana ia berada.

Dengan merantau masyarakat diharapkan tidak lagi berpaham sempit dalam hubungan sosial, budaya bahkan politik dengan suku lain di luar daerah asalnya. Perihal budaya merantau kita ingat akan pantun ;

Karatau matang dihulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang dahulu
Di kampung paguno balun

Secara sederhana pada baris ketiga dan keempat pantun diatas disebutkan ;

merantau bujang dahulu,
di kampung paguno balun

Artinya pergi merantau bujang dahulu (sebutan kepada anak lelaki yang belum berkeluarga) karena di kampung (di tempat leluhur atau kelahiran) belum berguna atau disebut belum memiliki status profesi yang jelas hingga tidak memiliki status sosial secara sempurna. Selain pantun di atas, pesan lain kepada anak-anak muda pergi merantau kerap disampaikan pantun seperti ;

kok anak pai ka lapau
hiu bali, balanak bali
kain panjang bali dahulu
kok anak pai marantau
kawan cari dunsanak cari
induak samang cari dahulu

Kalimat diatas berisi pesan atau nasehat kepada masyarakat yang pergi merantau. Pesan ini disampaikan oleh ninik mamak, penghulu/kepala suku, kedua orang tua (ayah dan ibu) atau saudara yang lebih tua. Jika pergi merantau kawan dicari, famili dicari, induak samang (atasan atau orang yang memiliki kekuasaan) pun dicari lebih dahulu. Demikian yang dilakukan dan dijalani Yusman sejak lama hingga kini berada di perantauan.

Dihubungkan dari semua itu, hal yang menarik, saat pameran dan peluncuran buku "Yusman, Dari Pasaman Untuk Yogya Istimewa" seperti ditulis Haryadi Baskoro dan Bahrul Fauzi Rosyidi menyebutkan, Yusman pematung yang telah menasional dan mendunia berkarya ternyata memiliki dedikasi untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, selain daerah asalnya Minangkabau.

Dalam pameran tunggal retrospektif "Menandai Indonesia" 32 tahun Yusman berkarya di Jogja Galeri tahun 2017 silam diikuti launching buku "Dari Pasaman Menuju ke Istana Presiden" di museum Affandi, Yogyakarta

(2019). Terlihat sederetan karya-karyanya harus dilihat dalam konteks fungsi, berupa fungsi ganda, yakni sebagai media ungkap yang bersifat personal untuk kepuasan subyektif disatu sisi dan bersifat artistik melayani kepentingan pihak lain, keduanya tarik menarik dan memiliki ruang tawar sama kuatnya dengan konsekuensi berbeda, keduanya dapat dicapai dalam waktu bersamaan.

Sementara A. Sudjud Dartando dalam pameran "Menandai Indonesia" 32 tahun Yusman berkarya berujar, bahwa Yusman ikut membangun identitas nasional yang siap dibandingkan atribut simbolik. Artinya karya-karya Yusman dalam seni patung nasional perlu ditempatkan secara khusus dalam mata rantai seni patung Indonesia dengan menautkannya dikaitkan kiprah sang maestro Edhi Soenarso sebagai ikon kuat dalam perancangan patung peringatan monumental, kiprah Yusman dapat ditempatkan ke dalam satu tarikan sejarah yang berbeda konteks waktu. Sebagai pematung sosok Yusman tergolong fenomenal. Secara ideologis karya Yusman akan terus diingat seiring dengan fluktuasi spirit patriotisme, dimana kini tengah mendapat tantangan serius. Kekuatan karya Yusman sangat ditentukan oleh sejauh mana orang mengingat patung-patung peringatannya dan kadar nasionalisme masyarakat, tutur A. Sudjud saat itu.

Suwarno Wisetrotomo dalam pengantar kuratorialnya saat pameran tahun 2017 itu menyebutkan, Yusman menebar jejaring kekuasaan. Mula-mula Yusman belajar kepada senior yang juga gurunya Edhie Sunarso dan Kasman KS Piliang, tidak saja soal teknis dan artistik berkarya, tetapi termasuk membangun serta merawat jejaring relasi. Hasil pembelajaran itu dengan sangat cepat dipraktekkan untuk mencari dan menggarap proyek.

Karenanya pameran kali ini Yusman yang menampilkan aneka patung Panglima Besar Jenderal Sudirman, merupakan penghargaan bagi dirinya untuk menggali sejarah ketokohnya. Terutama era perang gerilya sesuai

tema utamanya " Pak Dirman ; Indonesia 1949 " sekaligus merupakan rangkaian menarik dari perjalanan Jenderal Sudirman dimana serangan Belanda tetap berkelanjutan setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945.

Keberadaan dan kemunculan sederetan patung-patung Sudirman dengan pasukannya ini tentulah tidak terlepas sejauh mana Yusman mampu membentuk diri dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terhadap ketokohan Sudirman, nilai arti dan perjuangannya bagi bangsa dan negara ini dalam menghadapi dan menumpas penjajah di bumi pertiwi ini.

Dihubungkan dengan perjalanan Yusman merujuk pandangan Sumardjo (2000), menyebutkan nilai-nilai karya seni (termasuk seni patung-pen) di dalamnya secara garis besar dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, nilai penampilan (appearance) atau nilai wujud atau bentuk yang melekat pada karya yang dapat dicermati secara visual yang lebih menekankan pada nilai estetis. Kedua, nilai isi (content) berupa nilai-nilai ilmu pengetahuan (kognisi), nilai rasa, intuisi, ide atau gagasan, nilai pesan berupa nilai-nilai hidup manusia seperti nilai-nilai moral dan etika, nilai sosial dan budaya, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai tradisi maupun modernitas, keindahan dan sebagainya. Nilai lebih menekankan pada nilai pesan yang dikomunikasikan kepada publik dan sekaligus merupakan refleksi, kontemplasi dan sikap perilaku seninya terhadap nilai yang berkembang di masyarakat. Ketiga nilai pengungkapan (presentation) yang menunjukkan nilai talenta dan kemampuan pelaku seni dalam berolah seni.

Selamat berpameran...

Muharyadi – Seniman dan Jurnalis



Golf
Fiberglas, 19 x 18 x 54 cm, 2011



SEKILAS TENTANG YUSMAN

Yusman dilahirkan di sebuah desa kecil Sukamenanti, Pasaman, Sumatera Barat pada tanggal 12 November 1964. Ayahnya bernama H.A. Menan, seorang pegawai kecil Departemen Perikanan, ibunya bernama Hj. Salamah, seorang ibu rumah tangga. Yusman merupakan anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Sejak kecil Yusman sudah menunjukkan minat dan bakatnya terhadap olah raga dan kesenian. Sejak duduk di kelas III Sekolah Dasar, ia sudah sering disuruh gurunya untuk memberikan contoh cara menggambar di papan tulis untuk murid kelas IV, V dan VI. Yusman sering dikirim ke berbagai tempat untuk bertanding olah raga dan melukis. Ia menjadi juara berbagai perlombaan olah raga dan seni antar sekolah dan kecamatan.

Setelah tamat SD dan SMP, Yusman meneruskan sekolah ke Jurusan Seni Dekorasi, SMSR Negeri Padang, dan lulus tahun 1985. Bersama empat orang temannya, Yusman kemudian berangkat ke Yogyakarta dengan biaya tabungan sendiri. Tekadnya sudah jelas, ingin menjadi seniman dan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (dulu STSRI "ASRI" Yogyakarta).

Walau cita-citanya ingin masuk ke Jurusan Seni Lukis, namun Yusman diterima kuliah di Jurusan Seni Patung. Awalnya Yusman cukup kesulitan mengadaptasi jurusan yang baru itu. Namun berkat ketekunan dan seringnya ia diajak membantu mengerjakan berbagai monumen oleh para senior dan dosennya seperti Empu Ageng Edhi Sunarso, Drs. Kasman Ks, Drs. Sarpomo dan Y. Sumartono, Yusman dengan cepat bisa menyerap ilmu dan teknik mematung serta membuat monumen. Biaya hidup dan biaya kuliahnya pun tercukupi dari hasil bekerja membantu para dosen. Yusman berhasil meraih gelar Sarjana Seni Patung di ISI Yogyakarta (1994) dengan penelitian dan skripsi berjudul "Studi

Banding tentang Patung Panglima Besar Jenderal Soedirman”.

Minatnya yang tinggi terhadap sejarah dan kepahlawan bangsa ini pulalah yang membuat Yusman akhirnya akrab dengan berbagai monumen perjuangan di seluruh tanah air.

Sesuai dengan kebutuhan pekerjaan monumen itu, Yusman pada tahun 1994 mendirikan CV. Rejeki Kreatif di Yogyakarta dengan menghimpun tenaga para seniman yang handal. Berkat dukungan kerja tim yang kompak, Yusman mulai berani menerima berbagai pekerjaan penting.

Amat disyukuri bahwa karya-karya monumentalnya pernah diresmikan oleh empat Presiden RI, mulai dari Presiden Soeharto (1995), Wapres Hamzah Haz (2001), Presiden Megawati Soekarnoputri (2002), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2008, 2009, 2012, 2013, 2014) dan Presiden Ir. H. Joko Widodo (2016, 2017). Berbagai penghargaan telah diterimanya atas prestasinya dalam membuat patung, relief dan monumen.

Penghargaan Rekor MURI pertama diperolehnya tahun 2010, atas pembuatan “Relief terpanjang Monumen Panglima Besar Jendral Soedirman” di Pacitan. Rekor MURI kedua diperolehnya pada bulan Februari 2014, atas “Prakarsa dan Pembuatan Patung Berkelompok Terbesar” pada Monumen Perjuangan Mempertahankan NKRI di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta. Tahun 2017, Yusman kembali menerima Penghargaan Museum Rekor MURI yang ketiga kalinya dalam Pameran Retrospektif 32 Tahun Yusman “Menandai Indonesia” di Jogja Galery dan Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta. Selain mengerjakan berbagai monumen, relief dan patung, Yusman tetap aktif mengikuti berbagai kegiatan pameran seni patung baik regional maupun nasional.

Yusman tinggal di Yogyakarta bersama seorang isteri, Murti Yuni Anawati (Nunik), dengan empat orang anaknya, Rizki, Deva, Intan dan Reno.

B I O D A T A

Tempat, tgl.lahir : Sukamenanti, Pasaman, Sumbar, 12 November 1964
 Pendidikan : - Jurusan Seni Dekorasi, SMSR Negeri Padang (1985)
 - Sarjana Seni Jurusan Patung (1994) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
 - Judul skripsi : “Studi Banding tentang Patung Panglima Besar Jendral Soedirman”
 Alamat : Tegal Senggotan Rt. 02 / Rw. 11, No. 53 Tirtonirmolo Kasihan Bantul, Yogyakarta 55181
 Telp. / Fax.:(0274) 387058 ; Handphone: 0811292237
 E-mail:yusmandiorama@yahoo.com

PENGHARGAAN

- 1990 - Pemenang Karya Terbaik Seni Patung Dies Natalis ISI
- 1995 - Penghargaan Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat
- 2000 - Penghargaan Monumen Aneka Tambang Tanjung Pinang Kepulauan Riau
- 2006 - Penghargaan Pembangunan Monumen Seroja dan Renovasi Diorama Museum Satria Mandala di Jakarta.
- 2008 - Penghargaan atas kerjasama dalam pembuatan Monumen dan Relief kawasan International Jenderal Besar Soedirman di Nawangan Pakis Baru Pacitan Jawa Timur tanggal 15 Desember 2008
 - Penghargaan atas Kerjasamanya dalam Pembuatan Monumen Trikore Dwikora di Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur
- 2009 - Penghargaan Pembangunan Monumen Perjuangan Panglima Besar Soedirman di Pacitan

- Penghargaan Pembangunan Monumen Perjuangan Dwikora dan Trikora Mabes ABRI Cilangkap, Jakarta
- 2012 - Penghargaan atas kerjasamanya dalam pembuatan Monumen dan Relief Monumen Trikora di Pulau Morotai yang diresmikan oleh Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 15 September 2012
- 2013 - Penghargaan atas kerjasamanya dalam pembuatan Monumen dan Relief Monumen Perjuangan Mempertahankan NKRI di Mabes Cilangkap Jakarta Timur yang diresmikan oleh Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 22 Juli 2013
- 2010 - Rekor MURI atas Pembuatan Relief Monumen Panglima Besar Soedirman Terpanjang pada Januari 2010
- 2014 - Rekor MURI atas Pemrakarsa dan Pembuat Patung Berkelompok Terbesar pada Monumen Pangsar Soedirman pada Februari 2014
- 2017 - Rekor MURI atas Pameran Tinggal Patung Berkelompok Terbesar pada 20 Desember 2017

BEBERAPA KARYA MONUMENTAL

- 1995 - Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan diresmikan oleh Bapak Presiden RI Soeharto
- 1997 - Pembuatan Museum Karawang
- 1998 - Monumen Sultan Ageng Tirtayasa di Banten-Serang (Jabar)
 - Monumen Keluarga Sejahtera di Serang (Jabar)
- 2000 - Monumen Aneka Tambang di Tanjung Pinang Kepulauan Riau
- 2001 - Relief di Makam Bung Hatta Tanah Kusir diresmikan oleh Wakil Presiden RI Dr. H. Hamzah Haz
- 2002 - Patung Jendral A. H. Nasution di Mabes TNI Cilangkap
 - Monumen Bung Hatta di Universitas Bung Hatta Padang

- (Sumatera Barat)
- Monumen Seroja di Mabes TNI Cilangkap diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri.
- 2009 - Monumen Perjuangan Pangsar Soedirman di Pacitan, diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.
 - Monumen Perjuangan Dwikora dan Trikora di Mabes ABRI Cilangkap Jakarta, yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.
 - Patung Jenderal Besar Nasution yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.
- 2013 - Monumen Mempertahankan NKRI Mabes TNI Cilangkap Jakarta, yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.
 - Patung Religi yang Diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Pulau Mansinam, Papua.



Berdialog tentang monumen, bersama Presiden SBY saat Peresmian Monumen Perjuangan Mempertahankan NKRI di Mabes TNI Cilangkap, 2013

- Diorama di Paseban Lubang Buaya (Pancasila Sakti), yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.
- 2014 - Patung Presiden-Presiden Republik Indonesia di Balai Kirti Istana Bogor yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono.
- Patung Peace Keeper di Markas Pasukan Penjaga Perdamaian, Markas Pasukan Garuda yang diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Sentul, Bogor, Jawa Barat.
- 2015 - Patung Pahlawan Revolusi Jenderal Ahmad Yani di Universitas Ahmad Yani, Cimahi Jawa Barat
- Patung Raja Batak GM. Panggabean di Medan, Sumatera Utara
- 2016 - Patung Mr. Muhammad Yamin di Makam Muhammad Yamin di Sawahlunto, Sumatera Barat
- Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara, Entikong Kalimantan Barat
- 2017 - Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara, Skow, Papua
- Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara Motaain Nusa Tenggara Timur
- Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara, Badau, Kalimantan Barat
- 2018 - Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara, Badau, Kalimantan Barat.
- Patung Jendral Sudirman di Museum Sasmitaloka Jenderal Besar Sudirman.
- 2019 - Monumen Sapi di Badung, Bali
- Patung Soekarno di Sota, Merauke, Papua.
- Monumen Sultan Agung di Titik Nol Kilometer Imogiri, Bantul, Yogyakarta



◀ Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Pulau Rote, Rotendao 2010

- 2020 - Patung Pahlawan Yos Sudarso, Adi Stutjipto, Brigjend Sudiarto di Taman Wisata Sejarah Salatiga di Salatiga Jawa Tengah
- 2020 - Patung Presiden Soekarno dan Patung Garuda Pancasila yang diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo di Pos Lintas Batas Negara Skow Jayapura, Papua
- 2021 - Patung Adat Simalungun di Kawasan Wisata Parapat Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara
- 2021 - Patung Soekarno dan Garuda Pancasila di Pos Lintas Batas Negara Sei Pancang Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara.

PENGALAMAN KERJA

A. Bidang Seni Patung

- 1987 - Membuat Patung Gajah Mada, Untung Surapati dan Patung Fragmen di Museum Keprajuritan
- 1989 - Membuat Patung Potret Seni Boneka di Museum Yogya Kembali, - Membuat Patung Tokoh Konferensi Asia-Afrika di Bandung
- 1990 - Pemenang Karya Terbaik Seni Patung di ISI Yogyakarta
- Membuat Patung Perhubungan di Bandung
- 1997 - Membuat Patung Macan Siliwangi
- Membuat Patung Monumen Manunggal di Cimahi Bandung
- Membuat Patung Kapolwil Banten
- 2009 - Membuat Patung Perjuangan Dwikora dan Trikora di Cilangkap, Jakarta

B. Bidang Diorama

- 1986 - Membuat Diorama di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
- 1988 - Membuat Diorama di Museum ABRI Satria Mandala
- 1992 - Membuat Diorama Pengkhianatan PKI di Lubang Buaya

- 1996 - Membuat Diorama di Kerawang
- 1997 - Membuat Boneka Peraga Keprajuritan Taman Mini Indonesia Indah

C. Bidang Relief

- 1987 - Membuat Relief di Akademi Kepolisian di Semarang
- 1988 - Membuat Relief di Museum Yogyakarta
- 1992 - Membuat Relief di Museum Deppen Taman Mini Indonesia Indah Jakarta
- 1995 - Ditunjuk untuk pengisian Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat di Makasar yang diresmikan oleh Bapak Presiden Soeharto
- 1997 - Membuat Relief Karawang KODAM III Siliwangi
- 1998 - Membuat Monumen Sultan Ageng Tirtayasa dan Monumen Keluarga Sejahtera di Serang Jawa Barat
- 2000 - Membuat Monumen Aneka Tambang di Tanjung Pinang Kepulauan Riau



Presiden RI,
Megawati Soekarno Putri
bersama Yusman, saat
peresmian Monumen Seroja
di Jakarta, 2002

- 2001 - Membuat Relief di Makam Bung Hatta Tanah Kusir Jakarta yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. H. Hamzah Haz.
- 2002 - Membuat Relief Monumen Seroja di MABES TNI Jakarta yang diresmikan oleh Presiden RI Megawati Soekarno Putri.
- 2004 - Membuat Patung / Monumen Siliwangi di KODAM III Siliwangi Jawa Barat
- 2005 - Pembuatan Boneka dan Patung di Gelanggang Samudra Ancol
 - Pembuatan nama-nama Pahlawan Seroja Tim-Tim, di Mabes TNI Cilangkap Jakarta
 - Perbaikan Museum Mandala dan Pancasila Sakti di Jakarta
- 2007 - Pengisian Museum Jendral Besar A. H Nasution di Jakarta
 - Pembuatan Relief "Sejarah Masuknya Islam di Tanah Jawa" untuk Museum Masjid Agung Semarang Jateng.
- 2009 - Membuat Relief Perjuangan Pangsar Soedirman di Pacitan.
 - Membuat Relief Perjuangan PETA di Bogor.
 - Membuat Relief Perjuangan Pembebasan Irian Barat untuk Monumen Dwikora dan Trikora di Mabes ABRI Cilangkap, Jakarta.

AKTIVITAS PAMERAN

Pameran Tunggal

- 2018 - Pameran Tunggal "Menandai Indonesia", Jogja Gallery dan Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta
- 2019 - Pameran Karya Patung Maket Yusman Dari Pasaman Ke Istana Presiden di Museum Affandi Yogyakarta

Pameran Bersama

- 1985 - Pameran Dies Natalis I Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
- 1987 - Pameran Bersama di Bentara Budaya
 - Pameran Dies Natalis III ISI Yogyakarta



Bersama istri saat
Pameran Retrospektif 32 Tahun
Yusman "Menandai Indonesia"
di Jogja Galery Yogyakarta, 2017

- 1988 - Pameran Bersama di Gedung DKS (Dewan Kesenian Surabaya) di Surabaya dan Malang
- 1990 - Pameran Bersama dalam rangka FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) di Gedung Penerangan Yogyakarta
- 1991 - Pameran Bersama dalam rangka FKY III (Festival Kesenian Yogyakarta) di Benteng Vredeburg Yogyakarta
- 1992 - Pameran Bersama Seni Patung Indonesia dan Dies Natalis di Bentara Budaya Yogyakarta
 - Pameran Bersama dalam rangka FKY IV (Festival Kesenian Yogyakarta) di Benteng Vredeburg Yogyakarta
- 1993 - Pameran Bersama dalam rangka FKY V (Festival Kesenian Yogyakarta) di Benteng Vredeburg Yogyakarta
 - Pameran Peksiminas II di STSI Denpasar
 - Pameran Seni Patung Ruang Terbuka di Purna Budaya
- 1994 - Pameran Bersama dalam rangka FKY VI (Festival Kesenian Yogyakarta) di Benteng Vredeburg Yogyakarta
- 1995 - Pameran Citra Raya di Tangerang Jawa Barat
- 1996 - Pameran SAKATO I di Purna Budaya Yogyakarta
- 1997 - Alumni SSRI / SMSR Padang 1965 -1996 di Purna Budaya Yogya
 - Pameran SAKATO II di Purna Budaya Yogyakarta
 - Pameran Kelompok Dimensi di Hotel Mustika Sheraton Yogyakarta
 - Pameran Swalayan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
- 1998 - Pameran IKAISMY di Bentara Budaya Yogyakarta

- 1999 - Pameran Seni Patung di Gedung Societed Yogyakarta
 - Pameran Bersama FKY di Benteng Vredeburg Yogyakarta
 - Pameran SAKATO III di Benteng Vredeburg
 - Pameran Tiga Generasi Perupa Indonesia Yogyakarta (FKY) XI
- 2001 - Pameran SAKATO Galanggang Seni di Taman Budaya Yogyakarta
 - Pameran Seni Rupa di Studio Art Taqim di Kudus Jateng
 - Pameran Lukisan Ternama (City Auction House) Jakarta
- 2013 - Pameran BAKABA 3 Komunitas Seni SAKATO
- 2014 - Pameran Rupa Rupa Seni Rupa "Nandur Srawung", Taman Budaya Yogyakarta
 - Pameran BAKABA 4 Komunitas Seni SAKATO
- 2015 - Pameran Seni Rupa "Pro EduArt", Taman Budaya Yogyakarta
 - Pameran BAKABA 5 Komunitas Seni SAKATO
- 2016 - Pameran Bakaba 6 Komunitas Seni SAKATO
- 2017 - Pameran BAKABA 7 Komunitas Seni SAKATO
 - Jogja Stret Sculpture Project 2 Jogjathopia Kotabaru Yogyakarta
- 2018 - Pameran BAKABA 8 Komunitas Seni SAKATO
 - Pameran Potraitur di Museum OHD, Magelang
 - Pameran Patung Outdoor di JEC
- 2019 - Pameran "Akal Sekat" Komunitas Seniman Akal Sehat, Pyramid, Yogyakarta
 - Pameran "Diponegoro" Jogja Gallery
 - Pameran "Bebas" Sakato Art Community
 - Pameran "Mengayun-ayun" TBJT, Solo, Ulangtahun Sanggar Bambu ke-60 th
- 2020 - Pameran Peringatan Sewindu Undang Undang Keistimewaan DIY
- 2021 - Pameran "Prokes", Kelompok Sakato amd Community, di Galeri Sakato Yogyakarta
- 2022 - Pameran "Hero" di Plaza Indonesia, Jakarta

TERIMA KASIH

- Tuhan Yang Maha Esa
- Kedua orang tua (Alm) dan mertua
- Istri saya Murtri Yuni Arnawati
- Anak-anak saya : Rizki Nanda Yusman, Santara Deva Yusman, Wahyu Intan Purnama Tri Ambarwati, Salma Reno Bunsu Yusman
- Keluarga besar saya baik di Sumatera Barat, Yogyakarta dan kota-kota lainnya
- Guru-guru sekolah dari SD, SMP, SMSR dan dosen-dosen yang telah membimbing saya
- Bapak Kasman Ks (Alm), selaku sesepuh dan pembimbing kami di Yogyakarta
- Pusjarah TNI Jakarta
- Mabes TNI yang telah memberi kepercayaan pada karya-karya kami
- Bapak Prabowo Subiyanto, Mentri Pertahanan Republik Indonesia
- Bapak Pustanto, Kepala Galeri Nasional Indonesia
- Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.
- Brigadir Jenderal TNI (Purn) Pamudjo, Kepala Pusjarah TNI (2008- 2010)
- Brigadir Jenderal Rusdi Zaini (Purn)
- Bapak Risman Marah, selaku orang tua dan sesepuh kami di Yogyakarta.
- Bapak Edi Sunaryo, seniman grafis dan lukis, mantan dosen dan sahabat baik
- Bapak Nasirun, seniman dan sahabat baik
- Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan. M. Hum, Rektor ISI Yogyakarta
- Bapak Mahyeldi, Gubernur Sumatera Barat
- Bapak Audy Joinaldy, Wakil Gubernur Sumatera Barat
- Bapak Supardi, Ketua DPRD Sumatera Barat
- Bapak Zardi, Staf Gubernur Sumatera Barat
- Bapak Andre Algamar, Sekretaris Daerah Kota Padang, Sumatera Barat
- Bapak Muharyadi, guru dan kurator seni
- Bapak Subroto Sm, alumnus/mantan Dosen FSR ISI Yogyakarta
- Bapak Soewardi, mantan dosen dan sahabat
- Ibu Titik Tino Sidin, Kepala Museum Taman Tino Sidin Yogyakarta
- Bapak Agusli Taher, maestro lagu Minang
- Bapak Gus Remon
- Arsono – Ketua Umum API (Asosiasi Pematung Indonesia)
- Bapak Felix S. Wanto (Gong Grafis, Yogyakarta)
- Bapak Yetmon Amir (Alm), Bapak Hendra Buana, Bapak Budi Wirman, Bapak M. Nasrul Kamal, Zul Helman (Alm), para sahabat yang pernah berproses bersama.
- Tim Studio Patung Yusman: Joko Apridinoto, Deliza, Mursianto, Supar Madiyanto, Ngadiono, Sudarto, Suparno, Maryanto, Tri Atmoko, Tomo, Murdianto Junaedi, Aidil Adha, Ahmad Sandili, Mbah Pon, Sunardi, Marhadi, Kurniawan, Udin, Pata, Danang, Riyadi, Suryanto, Winarno, Roni, Harnano
- Tim Open Management : Nunung Rieta, Evi Putrianti, Winny Chrisan Alya
- Teman dan sahabat yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu proses hingga penyelenggaraan Pameran Patung Tunggal Yusman "GERBANG".